ADAB ZIARAH KUBUR



DAN TATA CARA SHALAT JENAZAH SESUAI SUNNAH

BAMBANG ABU UBAIDILLAH

Kata Pengantar

Alhamdulillah telah selesai penyusunan buku adab-adab ziarah kubur dan shalat jenazah. Buku ini kami susun untuk membantu kaum muslimin di dalam melaksanakan ibadah Ziarah kubur dan shalat jenazah sesuai sunnah berdasarkan dalil yang shahih.

Ziarah kubur adalah salah satu dari syari'at Islam yang dianjurkan setelah sebelumnya dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ini menunjukkan pentingnya ziarah kubur untuk kebaikan manusia.

Demikian pula shalat jenazah yang memiliki keutamaan besar. Namun sangat disayangkan masih ada kaum muslimin yang belum mengerti cara mengerjakannya. Padahal pahala menanti mereka ketika di depan mereka ada jenazah yang hendak dishalati.

Kami berharap buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan muslimah. Kami ucapkan

Jazakumullahu khair katsira kepada seluruh pihak yang telah membantu selesainya penyusunan buku ini.

Kami yakin bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masukan yang membangun dari seluruh pembaca sangat kami harapkan.

Makassar, 20 November 2022

Penyusun

Bambang Abu ubaidillah



Daftar Isi

Adab-Adab Ziarah Kubur Dan Tata Cara Shalat Jenazah

Ziarah Kubur satu diantara syari'at Islam yang dianjurkan bagi umat Muhammad. Ini karena ziarah kubur memiki banyak manfaat. Diantara keutamaannya adalah bahwa ziarah kubur dapat mengingatkan kita kepada negeri akhirat. Dahulu pernah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang kaum muslimin untuk ziarah kubur, namun kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkannya.

Dari **Buraidah** *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنِّيْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةِ



"*Aku dulu pernah melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang silahkan berziarah kubur, karena ziarah kuburmengingatkan kalian terhadap akhirat*"[1]

Dalam riwayat yang lain disebutkan

وَلَا تَقُوْلُوْا هَجْرًا

"*Jangan kalian berkata ucapan kebatilan (al Hajr)*"

Berkata **Imam Nawawi** *rahimahullah*: "al Hajr artinya perkataan batil. Karena pertama kali pelarangan ziarah kubur terjadi ketika masa mereka masih dekat dengan masa Jahiliyah. Hingga boleh jadi mereka akan berbicara dengan ucapan Jahiliyah yang batil. Ketika ajaran Islam telah membumi dan telah kokoh hukum-hukumnya, ilmu Islam telah tersebar, maka setelah itu diperbolehkan bagi mereka

[1] Diriwayatkan oleh Muslim nomor 1977, Abu Dawud nomor 3235, Tirmidzi nomor 1054, Nasa'i 4/89, Dan Ibnu Majah nomor 5171

untuk ziarah kubur. Nabi pun mengingatkan mereka untuk tidak mengatakan ucapan batil"[2]

Selain itu ziarah kubur juga bertujuan agar kita mendo'akan penghuni pekuburan dengan do'a kebaikan.

Namun seorang muslim hendaklah memperhatikan adab-adab ketika ziarah kubur. Diantara adab-adab tersebut yaitu,

Mengucapkan Salam Kepada Mayyit

Buraidah bin Hushaib *radhiyallahu* 'anhu berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kepada para shahabat apabila keluar menuju pekuburan agar mengucapkan,

---

[2] Ahkam al Janaiz Wa Bida'uha karya Syeikh al Albani halaman 227



اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَلَاحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"*Salam atas kalian wahai penghuni tempat ini dari kalangan orang-orang beriman dan kaum Muslimin, dan jika Allah menghendaki kami akan menyusul kalian. Aku meminta keselamatan bagi kami dan juga kalian*"[3]

---

[3] Dikeluarkan oleh Muslim nomor 975



Mendo'akan Mayyit

Allah ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ جَاؤُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"[4]

---

[4] QS. Al Hasyr ayat 10

Diriwayatkan oleh **Imam Muslim**[5] dari **Shafwan**[6] *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: "Aku masuk negeri Syam, maka aku mendatangi **Abu Darda** di rumahnya, namun aku tidak mendapatinya. Aku hanya bertemu dengan **Ummu Darda** lalu bertanya: "Apakah engkau akan melaksanakan haji tahun ini ?" Aku (Shafwan) menjawab: "Iya". Ummu Darda berkata: "Do'akan kami kepada Allah dengan kebaikan, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا

[5] Dikeluarkan oleh Muslim nomor 2733

[6] Shafwan bin Abdillah al Akbar bin Shafwan bin 'Ummayah bin Khalaf al Qurasyi seorang Tabi'in

لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ

"*Do'a seorang muslim kepada saudaranya secara sembunyi-sembunyi itu mustajab. Di atas kepalanya ada Malaikat yang ditugaskan. Ketika ia berdo'a untuk saudaranya dengan kebaikan, Malaikat yang diutus berkata: "Amin, dan bagimu semisal dengan isi do'amu*"

Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu* 'anhu bahwa **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ اِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ، إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Jika meninggal manusia terputuslah darinya amalannya kecuali 3 perkara, Shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendo'akannya"

Tidak Mencela Orang Yang Telah Meninggal

Imam Bukhari meriwayatkan dari **'Aisyah** *radhiyallahu 'anha* berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لَا تَسُبُّوْا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا

"Jangan mencela orang-orang yang telah meninggal, karena mereka telah mendapatkan apa yang mereka kerjakan"

Tidak Menyalakan Lentara, Lilin, Dan Lainnya Di Atas Kuburan

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari **Ibnu Abbas** *radhiyallahu 'anhuma* ia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ، وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat wanita-wanita[7] *yang berziarah kubur, serta orang*

[7] Para ulama berbeda pendapat tentang larangan berziarah kubur bagi wanita. Sebagian berpendapat bahwa larangan tersebut telah dihapus hukumnya oleh hadits yang menganjurkan ziarah kubur. Ada juga yang berpendapat ini berlaku untuk wanita yang terlalu sering ziarah kubur karena dikwatirkan meratap di kubur. Namun ada juga yang berpendapat larangan tersebut ditujukan kepada larangan ziarah kubur bagi wanita secara umum. Wallahu a'lam

membangun masjid diatas kuburan dan menyalakan lampu di atasnya"

Menjauhi Perkara-Perkara Yang Menyelisihi Syari'at Ketika Berziarah

Bersabda **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wasallam*

وَشَرُّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"*Dan seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara baru dalam agama dan semua perkara bid'ah adalah sesat*"

Tidak Duduk Diatas Kubur Dan Tidak Pula Berbaring di Atasnya

Imam Muslim meriwayatkan dari **Abu Hurairah** ia berkata, **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,



لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ

"Jika salah seorang kalian duduk di atas bara api lalu apinya membakar bajunya dan melumat kulitnya, itu lebih baik daripada ia duduk di atas kubur"

Tidak Membangun Masjid Di Atas Kubur

Dalam hadits yang diriwayatkan **Bukhari** dan **Muslim** dari **'Aisyah** dan **Ibnu Abbas radhiyallahum** mereka berkata bahwa **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika hendak wafat, beliau meletakkan kain Khamishah (wol bergaris-garis) pada

wajahnya. Apabila beliau susah bernafas, beliau singkap dari wajahnya dan berkata:

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai masjid." 'Aisyah kemudian berkata: "Rasulullah memperingatkan apa yang mereka perbuat"[8]

Tidak Melakukan Istighatsah[9] Kepada Orang Yang Telah Meninggal

[8] Dikeluarkan oleh Bukhari nomor 5815, 5816 dan Muslim nomor 531

[9] Istighatsah adalah meminta pertolongan dikala berada dalam situasi krusial atau genting. Ini meruapakan salah satu bentuk berdo'a di saat sangat butuh pertolongan dan do'a tidak boleh diperuntukan kecuali hanya untuk Allah.



Allah ta'ala berfirman,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلائِكَةِ مُرْدِفِينَ

"*Ketika engkau memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut*"[10]

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari **Ibnu Abbas** *radhiyallahu 'anhuma* ia berkata: "Suatu hari aku berada di belakang **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau berkata,

[10] QS. Al Anfal: 9. Ini adalah contoh istighatsah dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika malam perang Badar.



يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Wahai anak, aku ingin mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau akan mendapatiNya ada di hadapanmu. Jika engkau

meminta, mintalah kepada Allah, jika engkau meminta pertolongan, minta pertolonganlah kepada Allah. Ketahuilah seandainya suatu umat berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberi manfaat kecuali apa yang telah Allah ditetapkan untukmu. Seandainya mereka berkumpul untuk mencelakakan kamu dengan sesuatu, maka mereka tidak mampu mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang Allah telah tetapkan atasmu. Telah diangkat pena dan telah kering lembaran-lembaran taqdir"[11]

Tata Cara Shalat Jenazah

Satu diantara kewajiban kita kepada saudara kita ketika telah meninggal dunia adalah menshalatkannya. Ini menunjukkan ikatan kuat kaum muslimin dengan sesama muslim.

---

[11] Dikeluarkan oleh Tirmidzi nomor 2516 dan dishahihkan oleh Syeikh Albani



Allah ta'ala berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"[12]

Hukum Shalat Jenazah

Shalat Jenazah hukumnya Fardhu Kifayah. Maksudnya jika ada sebagian orang yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban dari sebagian yang lain. Imam Nawawiy[13]

---

[12] QS. Al Hujurat ayat 10

[13] Imam Allamah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an Nawawi ad Dimasyqi, atau lebih dikenal dengan Imam Nawawi, adalah seorang ulama mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H.

rahimahullah ulama bermadzhab Sayfi'i beliau berkata: "Ketahuilah bahwa shalat jenazah hukumnya Fardhu Kifayah, demikian pula memandikan, mengkafani, dan mnguburkannya. Ini semua merupakan kesepakatan para ulama.[14]

Keutamaan Shalat Jenazah

Setiap dari amalan Islam yang dianjurkan di dalam syari'at memiliki keutamaan. Baik keutamaan yang didapatkan di dunia atau keutamaan yang diperoleh di akhirat.

Diantara riwayat yang menjelaskan masalah tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulluh shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

[14] Al Adzkar halaman 268



مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا وَيَفْرُغَ مِنْ دَفْنِهَا، فَإِنَّه يَرْجِعُ مِنَ الأَجْرِ بِقِيرَاطَيْنِ، كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيرَاطٍ

“Siapa yang mengiringi jenazah seorang muslim karena alasan iman dan mengharap pahala dan ia terus bersamanya hingga dishalati dan selesai penguburannya, maka ia akan kembali dengan membawa pahala 2 Qirath. Setiap Qirath seperti 1 gunung Uhud. Dan barangsiapa yang menshalatinya

kemudian kembali sebelum dikuburkan, ia akan kembali dengan membawa 1 Qirath”[15]

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma ketika hadits ini sampai ketelinganya, iapun melempar krikil yang ada di tangannya ke tanah,

لَقَدْ فَرَّطْنَا فِي قَرَارِيْطَ كَثِيْرَةٍ

“Sungguh kita telah melalaikan Qirat yang banyak”[16]

Pahala 2 Qirath akan didapatkan bagi mereka yang menshalati jenazah hingga dikuburkan, namun jika seorang hanya menshalatinya, ia akan mendapat pahala 1 Qirath. Ini pahala yang

---

[15] Dikeluarkan oleh Bukhari nomor 47 dan Muslim nomor 945

[16] Dikeluarkan oleh Bukhari nomor 1323 dan Muslim nomor 945



sangat besar bagi mereka yang menginginkan kehidupan akhirat.

Jumlah Raka'at

Dalam shalat jenazah ada 2 rakaat, tanpa ruku', tanpa sujud, dan tanpa tasyahud.

Posisi Berdiri Imam

Sunnah **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah seorang imam ketika shalat jenazah berdiri di posisi sejajar kepala jenazah laki-laki dan sejajar dengan pertengahan badan jenazah wanita. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ghalib[17] ia berkata: "Aku pernah menshalati jenazah seorang laki-laki bersama **Anas bin Malik** *radhiyallahu 'anhu*. Anas berdiri di posisi kepalanya. Kemudian orang-orang membawa jenazah seorang wanita dari Quraisy. Orang-orang itu berkata: "Wahai Abu

---

[17] Abu Ghalib al Bahiliy al Khayyath al Bashriy seorang tabi'in. Namanya adalah Nafi' ada juga yang mengatakan namanya Rafi'



Hamzah[18] ! shalatkanlah ia". Anas lalu berdiri di posisi tengah-tengah dipan. Lalu al 'Ala' bin Ziyad berkata kepada Anas: "Apakah demikian engkau melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menshalatkan jenazah wanita di posisimu tadi ? dan jenazah wanita di posisimu tadi ?". Anas berkata: "Iya demikian". Ketika Telah selesai maka Anas bin Malik berkata: "Hafalkanlah oleh kalian". [19]

Bagaimana Jika Jenazahnya Banyak ?

Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya **Al Mughni** berkata: "Jika berkumpul beberapa jenazah berjenis laki-laki dan perempuan dalam satu waktu, maka boleh untuk dishalatkanbersamaan. Posisi jenazah laki-laki di depan imam, kemudian anak-anak,

---

[18] Kunyah (panggilan) Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu.

[19] Dikeluarkan oleh Tirmidzi nomor 1034 dan disebutkan oleh al albani dalam shahih Tirmidzi nomor 826

kemudian wanita di dekat arah kiblat. Tentang hal ini ada riwayat[20] dari para sahabat Nabi. [21]

Mengatur Shaf Ma'mum

Diantara sunnah Rasulullah dalam shalat jenazah yaitu mengatur shaf agar tidak kurang dari 3 baris.

Takbir Dan Angkat Tangan

Shalat Jenazah dilakukan dengan 4 kali takbir. Ada perbedaan di kalangan ulama apakah di setiap takbir mengangkat tangan atau tidak. Namun ulama bersepakat bahwa takbir dilakukan 4 kali dan di takbir pertama mengangkat tangan. Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu ia berkata,

[20] Lihat riwayat Imam an nasa'i dalam sunannya nomor 1977 dan kitab Shahih an nasa'i karya al Bani nomor 1868

[21] Al Muqhni Juz 3 halaman 51



أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ، فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menshalati (jenazah) Ash hamah an Najasyi dan bertakbir 4 kali*"[22]

Perbedaan pendapat para ulama hanya pada takbir ke 2 hingga ke 4, apakah disyaritakan angkat tangan apakah tidak.

Penyebab perbedaan ini dikarenakan tidak adanya riwayat yang secara gamblang menjelaskan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengangkat tanganya setiap kali takbir di shalat jenazah. Namun ada

---

[22] Dikeluarkan oleh Bukhari nomor 1334, 3879 Muslim nomor 952, dan Ahmad nomor 14889, 14910

riwayat dari **Abdullah bin Umar**[23] yang diriwayatkan oleh Nafi'.[24]

Nafi' berkata:

كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي كُلِّ تَكْبِيْرَةٍ عَلَى الْجِنَازَةِ

"*Ibnu Umar radhiallahu'anhu mengangkat tangannya di setiap kali takbir dalam shalat jenazah*"[25]

---

[23] Abdullah bin Umar bin Khaththab bin Nufail bin Quraisy Al Adawi Abu Abdur Rahman seorang sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadits. Beliau meriwayatkan sekitar 2630 hadits. Beliau wafat pada tahun 73 H.

[24] Nafi mantan budak Abdullah Ibnu Umar adalah seorang ulama ahli fiqih dan perawi hadits dari kalangan tabi'in, yang tinggal di Madinah guru dari Imam Malik bin Anas rahimahumallah. Beliau wafat sekitar tahun 117 H.

[25] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf nomor 11498 dan dihasankan Syaikh Ibnu Baz dalam ta'liq beliau terhadap Fathul Baari 3/227).

Juga riwayat dari **Ibnu Abbas** *radhiyallahu* ‘anhu:

أَنَّه كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي تَكْبِيْرَاتِ الْجِنَازَةِ

“*Bahwasanya beliau biasa mengangkat kedua tangannya setiap kali takbir di shalat jenazah*”[26].

Imam Tirmidzi berkata: “Kebanyakan ulama dari kalangan sahabat Nabi dan lainnya berpendapat tentang adanya mengangkat kedua tangan pada setiap takbir pada shalat jenazah. Itu adalah pendapat Ibnul Mubarak, Syafi’i, Ahmad, dan Ishaq”.[27]

Namun jika tidak mengangkat tangan di takbir kedua hingga ke empat maka tidak ada masalah kerena tidak adanya riwayat yang

---

[26] Dishahihkan Ibnu Hajar dalam *Talkhis Al Khabir* Jilid 2 halaman 291

[27] Lihat Sunan Tirmidzi nomor 1077



menjelaskan masalah itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Tempat Pelaksanaan Shalat Jenazah

Shalat jenazah dilakukan di tempat yang biasa dilakukan shalat jenazah. Diperbolehkan pula dilakukan di masjid.

Tatacara Shalat Jenazah

1. Berwudu bagi yang ingin Shalat jenazah, menghadap qiblat, dan menjadikan jenazah berada antara dia dengan qiblat.
2. Imam berdiri di posisi kepala jenazah laki-laki atau di pertengahan jenazah wanita. Lalu bertakbir sebanyak empat kali. Di takbir pertama mengangkat tangan sejajar dengan telinga atau sejajar dengan pundak lalu di takbir kedua hingga keempat boleh mengangkat tangan boleh juga tidak.
3. Kemudian yang meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di depan

badannya. Ini dihitung takbir pertama. Dalam posisi ini tidak membaca istiftah, namun tetap membaca Ta'awudz dan Basmalah lalu dilanjutkan dengan membaca surat al Fatihah tanpa dikeraskan.[28]

4. Kemudian takbir yang kedua lalu membaca shalawat,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

[28] Terkadang membaca surah lain yang pendek.

5. Takbir yang ketiga lalu membaca dengan ikhlas doa-doa yang diajarkan nabi pada sholat jenazah. Diantaranya:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنْ اَلْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ اَلثَّوْبَ اَلْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَأَدْخِلْهُ اَلْجَنَّةَ وَقِهِ فِتْنَةَ اَلْقَبْرِ وَعَذَابَ اَلنَّارِ

"Ya Allah ampunilah dia dan Sayangilah dia jagalah dia, dan maafkan dia. Muliakan tempat turunnya, luaskan tempat masuknya, dan cucilah dia dengan air salju dan air embun serta bersihkan dia dari kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih

dari kotoran. Gantikan tempat tinggalnya lebih baik dari tempat tinggal sebelumnya, keluarga yang lebih baik dari keluarga sebelumnya, dan istri yang lebih baik daripada istri sebelumnya, dan masukkanlah dia ke dalam surga, jagalah dia dari siksa kubur dan adzab neraka". [29]

Jika mayatnya anak-anak, dido'akan dengan do'a ini kemudian juga mendo'akan kedua orang tuanya dengan ampunan dan rahmat.

Atau membaca do'a-do'a yang lain yang ada di dalam riwayat hadits-hadits **Nabi** *shallallahu 'alaihi wasallam*. Seperti do'a,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اللَّهُمَّ مَنْ

[29] Dikeluarkan oleh Muslim dari 'Auf bin Malik nomor 963.

أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

"*Iya Allah ampunilah orang-orang yang hidup di antara kami dan orang yang telah meninggal, yang masih kecil atau yang sudah besar, laki-laki atau perempuan, yang kami lihat atau yang kami tidak lihat. Ya Allah siapa yang Engkau hidupkan diantara kami, maka hidupkanlah ia di atas Iman dan siapa yang kau wafatkan diantara kami, maka wafatkanlah ia di atas Islam. Ya Allah janganlah engkau haramkan pahalanya dan janganlah engkau sesatkan kami setelah meninggalnya*".[30]

[30] Dikeluarkan oleh Abu Dawud nomor 3201 dan Ibnu Majah nomor 1498. Dishahihkan oleh al albaniy di kitab shahih Abu Dawud.

6. Di takbir yang ke empat berhenti sejenak dan berdo'a sesuai dengan apa yang dikehendaki.[31]

Hukum Shalat Ghaib

Shalat Ghaib dilakukan untuk jenazah yang meninggal di tempat lain dan tidak ada yang menshalatkannya,

Hukum shalat jenazah adalah sunnah. Amalan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh **Bukhari** dan **Muslim** dari **Abu Hurairah** r*adhiyallahu anhu* bahwa **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan kematian an Najasyi kepada para shahabat pada hari meninggalnya an Najasyi. Nabipun keluar menuju ke tanah lapang lalu bertakbir sebanyak 4 kali.[32]

---

[31] Lihat kitab ath Thaharah Wash Shalah karya Muhammad bin Ibrahim at Tuwaijiriy

[32] **Muttafaq 'Alaih** dikeluarkan Bukhari nomor 1327 dan Muslim nomor 951. Ini adalah lafadz Muslim.